



Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Aprilyana Selin Marsela, Atika Wijaya

aprilianaselinmarsela@gmail.com, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
17 September 2019
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Juli 2020

Keywords:
Development,
Goa Kreo,
Impact, Welfare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan objek wisata Goa Kreo dan menganalisis kesejahteraan masyarakat pelaku usaha yang terkena dampak akibat pengembangan objek wisata Goa Kreo di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pengembangan objek wisata Goa Kreo mengakibatkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan dampak dari pengembangan fisik maupun non fisik di kawasan objek wisata Goa Kreo. 2) Pengembangan objek wisata Goa Kreo berdampak pada kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri. Dibidang ekonomi, adanya peralihan mata pencaharian masyarakat sekitar. Akibat dari adanya peralihan mata pencaharian tersebut pendapatan yang diterima masyarakat mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelumnya. Dibidang non ekonomi seperti dibidang sosial dan budaya, adanya lokasi wisata membuat masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan wisatawan, hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu pola pikir masyarakat berubah menjadi lebih terbuka. Objek wisata Goa Kreo juga mengakibatkan perubahan pada perilaku dan gaya bahasa masyarakat sekitar menjadi berubah dan kecenderungan masyarakat yang berorientasi pada uang.

Abstract

This study aims to determine the process of developing Goa Kreo attractions and analyze the welfare of business people affected by the development of Goa Kreo attractions in TalunKacang, Kandri Village, Gunungpati District, Semarang City. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this study are 1) The development of the Goa Kreo attraction causes changes. These changes are the impact of physical and nonphysical development in the tourist area of Goa Kreo. 2) The development of the Goa Kreo tourism object has an impact on the welfare of the business community in TalunKacang Hamlet, Kandri Village. In the economic field, there is a shift in the livelihoods of the surrounding community. As a result of the change in livelihoods, the income received by the community has increased compared to before. In the non-economic fields such as in the social and cultural fields, the existence of tourist locations makes the surrounding community to interact with tourists, this has an impact on improving the welfare of the community, namely the mindset of the community has changed to become more open. Attractions in Goa Kreo also cause changes in the behavior and language style of the surrounding community to change and the tendency of people to be oriented to money.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessasant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata bagi Indonesia merupakan persoalan penting. Pariwisata dapat mendorong lahirnya industri kerajinan, tumbuhnya biro-biro perjalanan, meningkatkan arus transportasi dan komunikasi, berdirinya hotel, restoran, rumah makan dan lain-lain. Hal tersebut berarti memperluas lapangan kerja dan menambah manfaat pengembangan pariwisata perlu dilakukan pengelolaan pariwisata secara profesional (Fatimah, 2008). Pengembangan pariwisata berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan social budaya masyarakat terutama masyarakat lokal (Mukhsin, 2012). Pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata juga telah diterapkan dengan kepedulian yang semakin meningkat tentang dampak sosial dan biofisik dari pariwisata itu sendiri (Mc Cool, 2001).

Kota Semarang sebagai salah satu pusat bisnis dan pariwisata di Jawa Tengah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menikmati keindahan wisata yang ada di daerah tersebut. Kota Semarang memiliki beberapa wisata-wisata alam salah satunya adalah objek wisata Goa Kreo di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Objek wisata Goa Kreo sekarang ini semakin banyak pengunjung karena berkembangnya kegiatan pariwisata yang ada di sekitar objek wisata Goa Kreo. Hal tersebut dapat memberikan dampak, baik dampak positif maupun negatif terhadap kondisi ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat sekitar kawasan objek wisata Goa Kreo.

Sebelum adanya kawasan objek wisata Goa Kreo, wilayah ini hanya berupa lahan pertanian dan perkebunan yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani. Peralihan fungsi lahan dari pertanian menjadi objek wisata Goa Kreo membuat masyarakat kehilangan mata pencahariannya. Awalnya masyarakat menolak atas peralihan fungsi lahan tersebut, akan tetapi setelah adanya negosiasi antara masyarakat, Pemerintah Kota Semarang dan pengelola, akhirnya disepakati bahwa masyarakat diberikan kompensasi ganti rugi berupa materi dan kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata dengan harapan adanya peningkatan kualitas hidup.

Goa Kreo memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan objek wisata agar lebih menyadari pentingnya lokasi wisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal dan mendorong masyarakat untuk turut melindungi kawasan tersebut. Adanya berbagai kegiatan di kawasan objek wisata membuat peluang masyarakat dalam bidang ekonomi pun menjadi terbuka dan membuat masyarakat melakukan alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka (Afiefah dan Soerya, 2017).

Berkenaan dengan hal diatas, adanya pengembangan objek wisata berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Permasalahan dalam artikel ini yaitu bagaimana dampak pengembangan objek wisata Goa Kreo bagi kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Kelurahan Kandri. artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan objek wisata Goa Kreo dan dampak pengembangan objek wisata Goa Kreo bagi kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kandri. Artikel ini menggunakan konsep kesejahteraan masyarakat milik Imron (2012), konsep tersebut menjelaskan indikator dalam kesejahteraan masyarakat yaitu ditandai

adanya peningkatan pendapatan secara kuantitatif dan adanya investasi ekonomi keluarga berupa tabungan. Adanya indikator kesejahteraan ini dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Kelurahan Kandri sebagai dampak adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Maret 2019 sampai 25 Maret 2019 dengan mengamati aktivitas masyarakat pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata, kondisi lingkungan dan kegiatan wisata di Goa Kreo. Wawancara menggunakan teknik semi struktur dimana penulis dapat mengembangkan pertanyaan akan tetapi masih dalam satu konteks. Wawancara ini dilakukan kepada informan selama satu bulan lebih pada 30 Maret 2019 sampai 24 Mei 2019 dengan mewawancarai kepala UPTD Kreo dan Agrowisata, ketua karang taruna Dusun Talun Kacang untuk mendapatkan data tentang proses pengembangan objek wisata Goa Kreo.

Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan Lurah Kandri untuk mengetahui kondisi Kelurahan Kandri, selain itu penulis mewawancarai masyarakat khususnya masyarakat pelaku usaha yang terkena dampak adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo. Dokumentasi berupa foto objek wisata Goa Kreo, fasilitas di Goa Kreo serta aktivitas masyarakat di sekitar kawasan objek wisata Goa Kreo. Fokus penelitian ini yaitu kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak akibat adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara, membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan informan yang lainnya serta membandingkan data hasil dokumentasi dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo

Proses pengembangan objek wisata Goa Kreo dibagi dalam tiga fase yaitu yang pertama pada tahun 1984-1986. Potensi objek wisata Goa Kreo yang menarik, membuat Pemerintah Kota Semarang merencanakan pemugaran dengan membentuk Tim Reinventarisasi Benda Cagar Budaya dan Objek Wisata yang diketuai Kholiq Juniarso pada tahun 1984. Hasil survei ini yang kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan Goa Kreo kedepannya. Dilanjutkan tahun 1985 Walikota Semarang menghadiri kegiatan dalam rangka peletakan batu pertama secara simbolis peresmian Goa Kreo sebagai objek wisata. Pemugaran dilanjutkan tahun 1986, yaitu pembuatan jalan dan tangga menggunakan beton dari pintu masuk menuju perbukitan hingga Goa.

Proses pengembangan fase kedua yaitu pada tahun 1990-2009, awal tahun 1990 dibuka akses dan informasi sehingga objek wisata Goa Kreo semakin dikenal pengunjung atau wisatawan domestik maupun mancanegara. Perpaduan yang serasi antara sawah, jurang, lembah, dan bukit serta dilengkapi satwa kera dan berbagai jenis burung merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing dan wisatawan lokal. Adapun hal-hal potensial yang telah dikembangkan yaitu mengembangkan potensi sumber daya alam sebagai laboratorium hidup untuk flora dan fauna yang merupakan modal pengembangan pariwisata dan upaya penambahan asset wisata Kota Semarang, tradisi keagamaan atau upacara tradisional yang diselenggarakan di Goa Kreo seperti sesaji rewandha yang diselenggarakan setiap setahun sekali dibulan Syawal.

Dilanjutkan pada fase yang ketiga pada tahun 2012-2017, pada awalnya Dusun Talun Kacang merupakan dusun dengan kondisi alam yang lestari, banyak area persawahan dan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar, namun setelah pembangunan Waduk Jatibarang yang dimulai pada tahun 2010 maka kondisi alam kawasan ini turut mengalami perubahan. Perkembangan objek wisata Goa Kreo pasang surut pada awalnya hingga proses pengerjaan Waduk Jatibarang, sebelum ada waduk, minat pengunjung terhadap Goa Kreo tidak terlalu besar, namun saat ini terlihat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata tersebut. Tidak hanya masyarakat yang memanfaatkan di dalam kawasan objek wisata, di luar kawasan objek wisata seperti spot foto dan homestay juga ramai pengunjung jika hari libur sekolah dan lebaran.

Terselesainya pembangunan Waduk Jatibarang pada tahun 2014 membawa dampak yang positif bagi masyarakat pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata Goa Kreo dengan adanya peningkatan pengunjung sehingga pendapatan mereka dapat meningkat, hal ini juga ditunjang dengan adanya aktivitas masyarakat disekitar kawasan objek wisata Goa Kreo yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan objek wisata yang berada di Dusun Talun Kacang. Pokdarwis bersama dengan karangtaruna di dusun Talun Kacang pada tahun 2017 membuat spot foto di sekitar kawasan menuju ke objek wisata Goa Kreo. Ide membuat spot foto ini berawal dari salah satu anggota pokdarwis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Taufik:

“Sebenarnya itu bukan saya yang mencetuskan adanya spot foto, tapi dulu pernah ada teman saya salah satu anggota pokdarwis yang mengusulkan untuk diadakannya spot foto sebagai daya tarik wisata. Kan kebutuhan sepanjang jalan tersebut akses menuju ke krewo ya otomatis kalo banyak pengunjung yang datang, bisa banyak juga pengunjung yang datang ke spot foto walau selera tetap beda-beda.” (Wawancara Taufik 1 Mei 2019)

Terdapat berbagai macam spot foto yang dapat dikunjungi oleh pengunjung, ada spot foto balon udara, spot foto salju, spot foto rumah dan lain-lain. Di tempat ini menghadirkan tempat foto dengan latar belakang alam waduk Jatibarang yang indah, selain menyediakan spot foto outdoor berlatar alam, di tempat ini juga menyediakan spot foto indoor atau dalam ruangan.

Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo

Dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi ke lingkungan sekitarnya dan menurut Lerner (1977) yang dikutip oleh Allister Mathieson and Geoffrey Wall (1982) dalam *Tourism: Social, Economic, Environment Impacts*” siapa saja di dalam lingkungan tersebut. Lerner menulis seperti berikut “*Environment now includes not just only land, water and air but also encompass to people, their creation, and the social, economic, and cultural condition that affect their lives*”. Sehingga yang terkena dampak positif dan negative nya adalah sesuai yang dikatakan oleh Lerner adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan sosial.

Perubahan pada Matapencarian Masyarakat

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki dampak positif pada berbagai sector kehidupan manusia lainnya (Agung, 2019). Pengembangan objek wisata Goa Kreo secara tidak langsung telah mengubah struktur perekonomian masyarakat di Dusun Talun Kacang, terutama dalam sektor mata pencaharian masyarakat. Adanya lokasi Goa Kreo memunculkan adanya peluang untuk terciptanya lapangan pekerjaan baru yang lebih beragam, saat ini masyarakat disekitar kawasan objek wisata Goa Kreo yang dulunya mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh sekarang memiliki alternatif pilihan pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan. Alternatif pekerjaan tersebut yaitu profesi yang bergerak dibidang pariwisata, semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Goa Kreo akan berdampak pada semakin meningkat pula tingkat kebutuhan wisatawan baik itu kebutuhan makanan, hiburan, *guide*, ataupun yang lainnya.

Masyarakat disekitar objek wisata Goa Kreo mendapatkan dampak dari adanya lokasi objek pariwisata tersebut. Saat ini masyarakat di kawasan wisata Goa Kreo telah memiliki beragam alternatif profesi seperti menjadi pedagang makanan dan minuman ringan, pemilik warung makan, pemilik toko klontong, dan juga penyedia lahan parkir kendaraan pengunjung di objek wisata Goa Kreo. Industri pariwisata merupakan industri yang padat karya, hal ini dapat membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan dan memperoleh keuntungan secara ekonomi. Buktinya saat ini sudah banyak masyarakat sekitar Goa Kreo yang berprofesi sebagai pedagang, menurut penuturan Pak Yatmo berikut:

“Kalau sekarang ini mayoritas pedagang sama ada sebagian yang buruh di pabrik mba, kalau saya dulunya buruh di pabrik tetapi kalo sekarang jaga warung, kadang kalau ada kerjaan sebagai tukang kadang-kadang juga masih mau mba, kalo istriku udah tiap hari dagang di sini mba.” (Wawancara Yatmo 25 Maret 2019)

Banyaknya masyarakat yang beralih profesi menjadi pedagang tidak terlepas dari adanya alih fungsi lahan pertanian masyarakat, lahan persawahan masyarakat yang dulunya digunakan untuk bertani namun saat ini sudah menjadi Waduk Jatibarang, dengan demikian masyarakat yang dahulu berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani harus mencari profesi lain.

Meningkatnya Pendapatan Masyarakat

Adanya pembangunan pariwisata tentu saja mengharapkan adanya perkembangan dan berubahan kearah yang baik bagi masyarakat, seperti halnya adanya objek wisata Goa Kreo yang ada di dusun Talun Kacang. Tujuan dari adanya pengembangan tentu saja bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Di Indonesia kesejahteraan social sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia (Suharto,2007). Dari hasil pendapatan tersebut, masyarakat menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari mereka seperti makan dan biaya bulanan (listrik, air dan biaya sekolah). Seperti yang disampaikan oleh ibu Yuyun:

“Yaa kebutuhan sehari-hari mba buat makan, bayar sekolah anak, bayar keperluan bulanan juga mba kadang kalo ada lebih ya ditabung.” (Wawancara Yuyun 27 Maret 2019)

Melihat kondisi masyarakat pelaku usaha di Dusun Talun Kacang dengan memanfaatkan peluang untuk bekerja di sektor pariwisata menjadi persoalan sendiri, bahwa selalu ada dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo.



Gambar 1: Kondisi Rumah Ibu Yuyun
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu adanya peningkatan dalam pendapatan dan sisa dari pendapatan masyarakat yang sudah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari ditabung di bank dalam bentuk simpanan deposito untuk kebutuhan mendatang atau kebutuhan mendadak, hal ini seperti yang dikemukakan Imron (2012) bahwa terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, diantaranya adalah adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif, dan adanya investasi ekonomi keluarga berupa tabungan.

Dampak terhadap Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Dusun Talun Kacang pada umumnya adalah masyarakat pedesaan, dimana nilai budaya dan sosialnya masih dijaga teguh sampai saat ini. Nilai-nilai sosial seperti toleransi dan gotong royong masih dijaga teguh oleh masyarakat sekitar objek wisata, bahkan saat ini nilai-nilai tersebut cenderung berkembang menuju kearah yang lebih baik. Ada beberapa kekhawatiran bahwa pengembangan pariwisata dapat menyebabkan aera tujuan wisata kehilangan identitas budayanya yang termasuk ke dalam kohesi sosial masyarakat (Sari dkk, 2014).

“Kalau anak muda disini sudah beda dengan anak jaman dulu, sekarang anak-anak disini sudah kayak anak-anak kota.” (Wawancara Agus 9 Mei 2019)

Hal ini tidak sepenuhnya merupakan dampak buruk karena ini menandakan kebudayaan lokal yang semakin modern, namun hal ini memiliki dampak buruk bagi kehidupan lokal karena lama kelamaan masyarakat akan nyaman dengan kebudayaan tersebut dan meninggalkan kebudayaan lokal.



Gambar 2. Sesaji Rewandha
Sumber:<https://desawisatakandri.com//>

Gambar 2. menunjukkan tradisi keagamaan yaitu sesaji rewandha yang dilaksanakan di kawasan objek Goa Kreo setiap tahun di bulan Syawal. Kemeriahan perayaan ini melibatkan semua masyarakat sekitar baik yang tua maupun yang muda, serta para wisatawan lokal maupun luar negeri. Dinas Pariwisata Kota Semarang memang memberikan respon yang positif terhadap kekayaan budaya lokal sehingga hal ini akan berdampak pada kepada tumbuh dan berkembangnya kebudayaan lokal yang ada, masyarakat sendiri menjadi lebih termotivasi untuk tetap menjaga dan mengembangkan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Adanya objek wisata Goa Kreo juga berdampak pada peningkatan status sosial di masyarakat dimana masyarakat yang dulunya hanya bekerja sebagai petani tradisional ataupun buruh sekarang memperoleh status baru sebagai pedagang. Kesejahteraan masyarakat juga semakin membaik, adanya interaksi sosial pada masyarakat dengan wisatawan membuat pola pikir masyarakat semakin terbuka dan menambah wawasan

masyarakat sekitar. Adanya interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan secara otomatis akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat, berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada perubahan gaya bahasa yang ditunjukkan oleh beberapa pedagang yang berada di kawasan objek wisata, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa terhadap wisatawan yang datang.

Perubahan pada sikap dan perilaku masyarakat juga sangat terasa, kebanyakan masyarakat disana cenderung hanya berorientasi pada uang (*money oriented*) sikap masyarakat ini tergambar ketika mereka hanya melayani wisatawan yang mau memberikan keuntungan untuk mereka, seperti pembeli. Ketika dilakukan penelitian ini penulis juga sempat kesulitan mencari informan karena ada beberapa pedagang yang tidak mau diwawancarai, namun ketika barang dagangannya dibeli terlebih dahulu mereka mau untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selain itu semakin ramainya kunjungan wisatawan ke objek wisata Goa Kreo memunculkan adanya kecemburuan sosial di masyarakat. Banyaknya masyarakat yang beralih pekerjaan namun tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memasarkan barang dagangannya, masyarakat yang memiliki lokasi yang strategis untuk menjajakan barang dagangannya cenderung akan memiliki pendapatan yang lebih besar, hal ini berdampak pada munculnya kecemburuan sosial diantara masyarakat karena adanya perbedaan pendapatan.

Adanya regenerasi maka kebudayaan yang ada tidak akan hilang ditelan dengan jaman namun tetap akan menjadi kearifan lokal yang nantinya akan memberikan ciri kekhasan tersendiri buat daerah wisata Goa Kreo, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2011) yang menyatakan pariwisata sebagai sarana pengembangan budaya daerah, melalui atraksi budaya yang disuguhkan pada saat-saat tertentu. Adanya interaksi dengan berbagai masyarakat memungkinkan adanya akulturasi budaya dengan kebudayaan masyarakat luar, sehingga hal ini berdampak pada melemahnya kebudayaan-kebudayaan lokal masyarakat Jawa, terutama masyarakat pedesaan yang menjaga tata krama, nilai-nilai seperti ini sekarang dirasa semakin lama semakin berkurang. Pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat setempat tidak sepenuhnya merupakan dampak buruk karena ini menandakan kebudayaan lokal yang semakin modern, namun hal ini memiliki dampak buruk bagi kehidupan lokal karena lama kelamaan masyarakat akan nyaman dengan kebudayaan tersebut dan meninggalkan kebudayaan lokal.

SIMPULAN

Pengembangan objek wisata Goa Kreo di Dusun Talun Kacang mengubah kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengembangan objek wisata Goa Kreo dan bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Dusun Talun Kacang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo dimulai dengan pemugaran pada tahun 1994. Pada kurun waktu 1990-2009 dilanjutkan adanya pembangunan fisik berupa fasilitas untuk pengunjung. Pada tahun 2012-2017, adanya pembangunan Waduk Jatibarang pada tahun 2010 berdampak pada penurunan pengunjung pada tahun 2013, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan pengunjung yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 mulai di bangun juga area spot foto di sepanjang jalan menuju objek wisata Goa Kreo,

hal ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi yaitu adanya perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar serta peningkatan pendapatan masyarakat dapat meningkat. Selain itu adanya pengembangan objek wisata Goa Kreo berdampak pada bidang sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Deby Prasetyo & Atika Wijaya. 2019. Peran Paguyuban Duta Wisata “Sekargading” dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Batang. *Jurnal of Sociology Education, and Development*. Vol. 1 No. 1. <https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsted/article/view/2> (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).
- Alister, Mathieson dan Geoffrey Wall. 1982. *Tourism Economy Physical And Social Impact*. New York. Longman Group.
- Fatimah, Nurul. 2008. Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Budaya di Kota Semarang (Studi Kasus Terhadap Objek Wisata Maerokoco. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Unnes*. Vol. 35 No. 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/search/>. (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).
- McCool, Stephen F. & David W. Lime. 2001. *Tourism Carrying Capacity: Tempting Fantasy or Useful Reality?*. *Journal of Sustainable Tourism* 9:5, 372-388. <https://desawisatakandri.com/> (diakses pada tanggal 9 Juni 2019).
- Imron, A. 2012. “Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim”. *Jurnal RIPTEK* Volume 6 Nomor I tahun 2012.
- Irianto. 2011. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. Mataram*, 7(3), 188 -196.
- Muhtohbaroh, Afiefah. 2017. Dampak Objek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondot terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha. *Job and Business Opportunities*. 1(2):157–66.
- Mukhsin, Dadan. 2012. STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA GUNUNG GALUNGGUNG (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. VOL. 14, NO.1.
- Sari, Suzanna Ratih, dkk. 2014. Peran Kohesi Sosial Untuk Mengurangi Konflik Sosial di Daerah Tujuan Wisata. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 No. 2 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3308>. (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).
- Suharto, Edi. 2007. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.